

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin  
DOI: 10.52431/ushuly.v2i1.569  
p-ISSN: 2830-3865  
e-ISSN: 2828-9331

**YAHUDI DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Analisis QS. Al-Baqarah ayat 62 Dan 120**  
**dalam Tafsir Al-Mizan)**

**Muhamad Hilal Ramadhan**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

[muhilramdan@gmail.com](mailto:muhilramdan@gmail.com)

**Abstrak:**

Artikel ini berbicara mengenai agama Yahudi, serta bagaimana sejarah dan teks ayat-ayat al-Qur'an tentangnya yang diambil dari penafsiran Thabathaba'i. Tentu dalam membahas agama ini diperlukan adanya kerangka setting sosio-historis secara mendalam. Thabathaba'i dalam Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an memberikan sebuah alternatif dalam membahas agama-agama secara universalistik-positivistik. Siapakah sebenarnya Yahudi dalam al Qur'an itu? Apakah mereka akan selalu tidak senang dengan perbuatan Muslim dari dulu hingga sekarang? Apakah mereka akan masuk surga atau neraka menurut klaim dari agama Ahl Ibrahim? Kajian ini dianggap penting sebab menyangkut dasar falsafah hidup kaum Muslim dalam menentukan sikapnya

terhadap umat Yahudi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan pemahaman historisitas dan pemahaman teks dengan 3 tahap, yaitu deduktif, induktif kemudian analisis. Penulis menganalisis pemikiran Thabathaba'i dengan pemahaman sejarah Yahudi, berikut dengan ayat-ayat al-Qur'an tentangnya. Dari telaah yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai Yahudi dapat dikatakan berada pada tataran historis, kultural dan sosiologis. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa agama Yahudi dan Islam apabila melihat dari konteks historis-genealogi Ibrahim itu sangat dekat. Jadi munculnya kebencian, saling mengklaim agama paling benar, kekerasan dan lain sebagainya itu adalah sikap yang salah dalam melestarikan ajaran Ibrahim yang hanif.

**Kata Kunci :** Yahudi, Tafsir al-Mizan, Thabathaba'i

#### **Abstract:**

This article speaks of the Jewish religion, as well as how the history and text of the verses of the Qur'an about it are taken from the interpretation of Thabathaba'i. Of course, in discussing this religion, there is a need for a deep socio-historical framework. Thabathaba'i in Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an provides an alternative in discussing religions universalistic-positivistic. Who are the Jews in the Qur'an? Will they always be unhappy with the actions of Muslims from then until now? Will they go to heaven or hell according to the claims of the religion of Ahl Ibrahim? This study is considered important because it concerns the basis of the philosophy of life of Muslims in determining their attitude towards Jews. In this study, the method used is descriptive-analytic with an understanding of historicity and understanding of text with 3 stages, namely deductive, inductive then analysis. The author analyzes Thabathaba'i's thoughts with an understanding of

Jewish history, along with verses of the Qur'an about it. From the study that has been done, the author concludes that the verses of the Qur'an that speak of Jews can be said to be on a historical, cultural and sociological level. Finally, it can be concluded that Judaism and Islam when looking at the historical-genealogy context of Ibrahim is very close. So the emergence of hatred, mutual claims of the truest religion, violence and so forth is the wrong attitude in preserving the teachings of Ibrahim who hanif

**Keywords:** Jews, Tafsir al-Mizan, Thabathaba'i

## **Pendahuluan**

Abad 20, menjelang abad 21, dimulai dari munculnya kesadaran umat manusia tentang adanya suatu komunitas kesatuan global, yaitu adanya ketergantungan umat satu dengan lainnya dan keperluan akan saling memahami serta memberi respek antara sesama manusia, meski memiliki pandangan atau ideologi berbeda. Sekat-sekat budaya, agama dan nasionalitas mulai runtuh – sebuah fenomena yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan, baik oleh para saintis ataupun para ilmuwan. Persoalan pluralisme agama mulai mencuat kepermukaan dan dibicarakan secara serius oleh berbagai kalangan, termasuk para pakar agama sendiri. Jika sebelumnya perbedaan sering kali memicu para pemeluk agama yang satu memusuhi pemeluk agama yang lain dan bahkan saling menumpahkan darah, maka di zaman yang disebut “global” ini mereka niscaya dituntut untuk saling menghargai dan menghormati, sebab jika tidak maka dikhawatirkan destruksi dan malapetaka akan semakin menjadikan dunia ini bagai neraka.

Akhir-akhir ini, dalam konteks dan harapan idealitas kehidupan seperti tersebut diatas, hubungan Yahudi-Muslim semakin ditantang oleh berbagai persoalan politik dan ideologi. Perebutan wilayah geografis dan kekuasaan politik ditimur tengah, Yang melibatkan berbagai kepentingan internasional, telah memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesan semakin negatif pada masing-masing pihak terhadap pihak lain dan bahkan telah merabat kedalam pikiran dan suasana hati banyak orang di dunia ini, baik Yahudi maupun

muslim, akibat dari provokasi dan ketakutan (*fear*) yang ditiupkan kedalam jiwa kebanyakan orang awam secara tidak henti-hentinya oleh mereka yang terlalu berambisi dan ingin menang sendiri. Akibatnya, agama dan kekerasan seolah-olah tidak dapat lagi dipisahkan; kemerdekaan telah beralih makna diartikan sebagai kemampuan mengalahkan dan menundukan lawan. Pada saat-saat agama telah dijadikan alat untuk kepentingan tertentu, maka tidak ada jalan bagi seseorang untuk “membebaskan diri” dari kemelut tersebut melainkan dengan cara mengklarifikasi pemahamannya terhadap agama itu sendiri. Upaya memberikan klarifikasi inilah yang merupakan titik keresahan awal yang mendorong penulis melakukan studi ini.

Agama merupakan wilayah kajian yang amat luas. Karena itu studi ini dibatasi pada kajian ayat-ayat tentang Yahudi.<sup>1</sup> Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa wilayah kajian yang dipergunakan tulisan ini adalah studi al-Qur’an, dengan mengangkat salah satu sisi pandang kitab suci tersebut tentang sebuah kaum yang mungkin dapat dikatakan unik<sup>2</sup> dalam sejarah umat manusia, yaitu Yahudi

Mengapa al-Qur’an yang dijadikan titik keberangkatan? Sejumlah ayat al-Qur’an telah mengkritik kaum yahudi atau bani israil, atau ahli kitab secara umum.<sup>3</sup> Tetapi disamping itu terdapat pula ayat-ayat yang mereka secara netral dan bahkan memuji<sup>4</sup> Tetapi para komentator muslim tradisional telah sering kali menakwilkan ayat-ayat yang terakhir ini untuk mengalahkan yang pertama,<sup>5</sup> atau mereka menggeneralisasikan ayat-ayat yang mungkin berbicara secara spesifik mengenai sebuah komunitas Yahudi tertentu kepada semua umat Yahudi. Pandangan-pandangan mereka patut – atas dasar universalitas pesan-pesan al-Qur’an – dikritisi atau ditelaah ulang, dan

---

<sup>1</sup>Yahudi yang dimaksudkan disini adalah umat yahudi dalam pengertian luas, termasuk bani israil serta tradisi dan ajaran yang mereka anut.

<sup>2</sup>Al-Qur’an menyebut bangsa Yahudi sebagai umat pilihan (Q.S. al-Dukhan:32)

<sup>3</sup>Q.S. al-Baqarah: 140 dan Ali Imran: 67

<sup>4</sup>Q.S. al-Baqarah: 62; Ali Imran: 64 dan al-Dukhan: 32.

<sup>5</sup>Fazlur Rahman, *Major themes*, khususnya Appendix II, 166. Lihat juga M. Amin Abdullah, “Al-Qur’an dan Pluralisme dalam Wacana posmodernisme,” *Profetika*, (Vol. 1, 1 Januari 1999), 7.

mereka dapat saja diragukan sebagai telah membangun sebuah penafsiran yang berlandas pada penilaian yang *fair* dan objektif.

penulis akan membatasi dari sekian pembahasan ayat tentang Yahudi kepada dua ayat yang nampak seakan-akan kontradiktif yaitu QS. Al-Baqarah [2] ayat 62 dan QS. Al-Baqarah [2] ayat 120. Dalam ayat pertama dijelaskan bahwa ada keselamatan terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani dan *Shabiin* yang beriman kepada Allah swt, kemudian ayat yang kedua kontradiktif dengan ayat yang pertama yaitu bahwa orang-orang Yahudi-Nasrani akan selalu memusuhi orang Islam hingga orang-orang Islam ikut terhadap ajaran mereka, dan hal itu menurut dogma agama Islam disebut murtad dan akan menjadi kafir. Adapun alasan penulis meneliti tafsir al-Mizan melalui *authornya* Imam Thabathaba'i yang mencoba memberi pemahaman utuh akan arti persaudaraan agama-agama. Dalam pandangannya Thabathabai menangkap dan menawarkan ideal moral al-Qur'an yang dapat dijadikan jembatan hubungan agama-agama di dunia, terutama Yahudi-Islam.

Metode pemahaman yang dilakukan al-Banna termasuk diantara kata kunci dalam pengertian hermeneutika bangsa barat, yang menjelaskan bahwa pada dasarnya seperti itulah sketsa metodologi yang penulis ingin terapkan. Penulis sepakat dengan al-banna dalam hal memberikan kebebasan dan ruang gerak yang longgar bagi penafsir atau mufassir mengekspresikan apa yang ia pahami tentang al-Qur'an. Pada prinsipnya bahwa setiap "mukmin" memiliki kapasitas untuk memahami al-Qur'an; dan kapasitas tersebut sangat ditentukan oleh proses dialektika seorang dengan sejarah, lingkungan sosial dan peradaban.

Metode selanjutnya adalah menggunakan metode deskriptif-analitik yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut dianalisis sehingga diperoleh pengertian data yang jelas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1998) , 139-140.

Adapun metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisa data dalam penelitian ini adalah gabungan antar metode deduktif induktif, metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran mufassir dalam menafsirkan ayat tentang yahudi. Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang penafsiran mufassir.

## **Pembahasan**

Yahudi merupakan salah satu kelompok ahlul kitab yang pembawanya merupakan keturunan biologis dari nabi Ibrahim, yaitu nabi Musa. Hubungan dengan kelompok ini terbentuk karena saling berdekatnya posisi geografis dan budaya Muslim dengan Yahudi. Baik nabi Muhammad, maupun Musa, keduanya memiliki keturunan darah langsung dengan nabi Ibrahim dari dua putranya, yaitu Ishaq dan Isma'il. Thabathaba'i menyebutkan, anak-keturunan itu dengan sebutan "keluarga Ibrahim" (*Ahli Ibrahim*).<sup>7</sup> Pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana pandangan Thabathaba'i mengenai Yahudi yang mengklaim sebagai ahli waris agama Ibrahim.

Dengan kelompok itulah—tentu saja setelah dengan masyarakat Makkah yang musyrik—Nabi berinteraksi secara intens dan terjadi saling klaim terhadap nabi Ibrahim. Apakah hubungan biologis secara otomatis dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menyebut penganut ajaran nabi-nabi keturunan Ibrahim tersebut sebagai ahli warisnya? Untuk itu, pada bab ini, akan diuraikan mengenai dua kelompok tersebut dengan harapan dapat diketahui siapa ahli waris Ibrahim yang sebenarnya menurut al-Qur'an.

Apabila diruntut secara genealogis-spiritual, Nuh dan Ibrahim dinyatakan sebagai sumber agama Allah yang menjadi model bagi nabi-nabi berikutnya. Di antara penerus Nuh dan Ibrahim yang kemudian bersentuhan hidupnya dengan Muhammad adalah umat nabi Musa (Yahudi). Kelompok masyarakat inilah yang dinyatakan al-Qur'an mempunyai kitab suci Taurat, yang dominan mewarnai perjalanan dakwah Muhammad.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016)136.

<sup>8</sup>*Ibid*, 136-137

Ketika menjelaskan QS. At-Taubah ayat 30, Thabathaba'i berkomentar:

*Kami tidak mengerti, apakah disebutnya Uzair sebagai "Anak Tuhan" sebagaimana orang-orang Nasrani menamakan Isa, yakni sebagai seorang yang memiliki substansi ke-Tuhanan, derivasi Tuhan atau Tuhan itu sendiri, atau penyebutan itu hanya sebagai bentuk penghormatan sebagaimana dijelaskan QS. al-Ma'idah [5]: 18.<sup>9</sup>*

Thabathaba'i tampak kurang yakin dengan pendapatnya, meskipun ia sudah menjelaskan kronologi peran Uzair dan penghormatan orang-orang Yahudi terhadapnya. Ia masih tetap mengutip pendapat dan riwayat yang berbeda dengan pendapatnya tersebut. Menurut sebagian mufasir, maksud ungkapan 'uzair ibnullah adalah kalimat yang dikemukakan oleh sebagian orang Yahudi yang hidup pada masa Nabi di Madinah, bukan pandangan *mainstream* orang-orang Yahudi,<sup>10</sup>

Keterangan ini, sekurang-kurangnya, telah memberikan penjelasan yang lebih baik bagaimana "tuduhan" al-Qur'an tersebut dapat diletakkan dalam konteks historisnya secara lebih realistik. Penjelasan ini sekaligus sebagai hujah untuk menegaskan bahwa pembicaraan al-Qur'an tentang sebuah realitas mesti dipahami dalam konteks sosial dan historis secara tepat.<sup>11</sup>

Dengan pendapatnya ini, maka Thabathaba'i setidaknya menandakan bahwa ayat-ayat tersebut tidak dapat dijadikan justifikasi untuk menyatakan bahwa Yahudi adalah penganut agama yang tidak monoteis atau musyrik. Hanya saja, pandangan Yahudi tersebut kemudian berimplikasi pada klaim bahwa mereka memiliki hak istimewa atau sebagai pilihan, sehingga tidak ada celah untuk mengazab dan menyiksa mereka. Siksa terhadap mereka sama dengan mengurangi atau bahkan merusak keistimewaan yang mereka klaim tersebut. Klaim ini, sebagaimana klaim-klaim Yahudi lainnya, jelas

---

<sup>9</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 143

<sup>10</sup>*Ibid*

<sup>11</sup>*Ibid*, 144

tidak berdasar dan hanya angan-angan kosong belaka. Sebab berbagai kesusahan jasmani, berbagai musibah dan cobaan duniawi akan menimpa siapa pun, baik ia mukmin ataupun kafir. Karena hal itu merupakan *sunnatullah*. Karena itu dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 6 yang menggunakan ungkapan *alladzina hadu*, Allah menegaskan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِن زَعَمْتُمْ أَنكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٦

Ayat ini, menurut Thabathaba'i, merupakan argumen yang mematahkan klaim Yahudi dan menunjukkan kebohongannya sebagaimana juga dikemukakan dalam QS. al-Taubah [9]: 94 dan QS. al-Baqarah [2]: 95. Kalau mereka benar sebagai kekasih dan memiliki hak istimewa dari Allah, maka mereka tidak enggan untuk mati, sebab seorang kekasih senang untuk bertemu dengan kekasihnya. Kenyataannya, mereka enggan mati karena mereka merasa sudah banyak membuat kesalahan.<sup>12</sup>

Dengan demikian jelas bahwa Thabathaba'i tidak menyatakan Yahudi sebagai politeis karena pernyataan mereka sebagai “anak Tuhan”. Akan tetapi yang dipersoalkannya adalah klaim mereka yang merasa mendapat keistimewaan dari Allah, sehingga tidak akan mendapat perlakuan buruk, baik ketika di dunia maupun di akhirat. Klaim inilah yang menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang sombong dan rasialis (kesukuan) hingga sekarang.

Orang-orang Yahudi pada masa itu, menurut Siddiqi percaya bahwa karena mereka secara etnis, sejarah, dan keagamaan berhubungan dengan nabi nabi seperti Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Hubungan ini akan memungkinkan mereka melepaskan diri dari kemarahan dan hukum-hukum Allah. Alasan inilah yang membuat mereka merasa diri lebih tinggi daripada bangsa Arab.<sup>13</sup>

Yahudi juga menolak kenabian Muhammad. Penolakan mereka didasarkan pada fakta bahwa Muhammad, nabi agung umat Islam ini, berasal dari bangsa Arab, sementara mereka mengklaim mendapatkan keistimewaan dari Allah bahwa nabi harus berasal dari Bani Israil,

---

<sup>12</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 145.

<sup>13</sup>*Ibid*, 145-146

tidak dari yang lain. Al-Qur'an menyanggah klaim tersebut, sembari menegaskan kebenaran kenabian Muhammad yang berasal dari Arab yang ummi dan menjadi penerus agama nenek moyangnya, yakni Nabi Ibrahim. Al-Qur'an juga mengecam sikap mereka yang sebenarnya mengetahui kebenaran tentang kenabian Muhammad, tetapi menyembunyikannya. Sangat menarik ketika al-Qur'an menggambarkan mereka seperti keledai yang membawa kitab Taurat, Yang tidak mengetahui manfaatnya.<sup>14</sup>

Ketika menjelaskan QS. al-Baqarah [2]: 62, Thabathaba'i menyatakan bahwa diulangnya kata iman merupakan penyifatan iman yang sesungguhnya. Hal ini dipahaminya dari konteks ayat sebelumnya, di mana orang-orang Yahudi yang sudah mendapat banyak rezeki dan kenikmatan, justru banyak melakukan pelanggaran karena mereka tidak beriman dengan sesungguhnya. Dari pemahaman ini, ia menyatakan bahwa penyebutan seperti *mu'minin*, *Yahudi*, *Nashara*, dan *Shabi'in*—dalam pandangan Allah—tidak secara aksiomatis menjamin pahala dan keselamatan dari siksa-Nya, sebagaimana ucapan Yahudi dan Nasrani; “Tidak akan masuk surga kecuali bila menjadi Yahudi atau Nasrani”. Justru yang menjadi faktor penentu kemuliaan dan kebahagiaan seseorang akan didapat bila ia benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal saleh.<sup>15</sup>

Thabathaba'i menerangkan bahwa berulang kali ayat al-Qur'an menyatakan bahwasannya kebahagiaan dan kemuliaan tergantung pada *'ubudiyah*. sehingga nama tidak bisa memberikan jaminan manfaat bagi pemilik namanya. Demikian juga sifat-sifat kesempurnaan, kecuali apabila semuanya itu disertai konsistensi *'ubiidiyah*. Hal ini berlaku secara universal, baik bagi para nabi ataupun yang lainnya. Di dalam QS. al-An'am [6]: 88, al-Fath [48]: 29, dan al-A'raf [7]: 176, menunjukkan hal tersebut. Ayat-ayat tersebut menurut Thabathaba'i cukup menjadi bukti bahwa kemuliaan hanya dapat diraih dengan hakikat (substansi) bukan secara lahir (formalitas nama). Hal ini ditegaskannya kembali ketika ia

---

<sup>14</sup>Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan, 2016), 435-436

<sup>15</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 156

menguraikan tafsir QS. al-Ma'idah [5]: 69 yang redaksinya hampir sama dengan QS. al-Baqarah [2]: 62.<sup>16</sup>

Meskipun masing-masing pemeluk agama tersebut apabila memenuhi tiga syarat, dijamin keselamatannya, namun jaminan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai klaim yang pasti dan perdebatan tanpa dasar di antara mereka. Sebab, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S al-Hajj ayat 17

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ  
اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (١٧)

keputusan akhirnya ada pada Allah nanti di akhirat. Ini artinya, siapa pun tidak boleh mengklaim bahwa hanya diri dan kelompok yang sama dengan dirinya yang akan masuk surga, sebagaimana klaim orang Yahudi.<sup>17</sup>

Selamatnya seorang hamba tergantung keputusan Allah. Oleh karena itu, klaim yang dikemukakan Yahudi sebagaimana diungkap dalam Al-Baqarah ayat 111 dan 135, bahwa hanya mereka yang akan masuk surga dan mendapat petunjuk, merupakan sikap yang berlebihan, dan melangkahi otoritas dan hak prerogatif Tuhan.<sup>18</sup>

Dalam konteks tidak boleh saling klaim itulah Thabathabaii menjelaskan pengertian masing-masing dari komponen dalam QS. al-Baqarah [2]: 62 dan QS al-Ma'idah [5]: 69 itu, sesuatu yang tidak dilakukan sebelumnya. *Pertama*, الَّذِينَ ءَامَنُوا, yaitu mereka yang beriman kepada Muhammad dan kitab mereka adalah al-Qur'an. *Kedua*, الَّذِينَ هَادُوا, yaitu mereka yang beriman kepada Musa dan rasul-rasul sebelumnya dan kitabnya adalah Taurat. *Ketiga*, الصَّابِغُونَ<sup>19</sup> yaitu kelompok antara Yahudi-Majusi dan kitabnya yang dinisbahkan kepada Yahya bin Zakariya. *Keempat*, وَالنَّصْرِيَّةَ, yaitu mereka yang beriman dengan Isa Almasih ibn Maryam dan nabi-nabi sebelumnya

---

<sup>16</sup>Ibid, 156-157

<sup>17</sup>Ibid, 157.

<sup>18</sup>Ibid.

<sup>19</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 138-139

dan kitab sucinya adalah empat Injil; Lukas, Markus, Matius, dan Yohanes serta beberapa kitab Perjanjian Lama. *Kelima*, <sup>20</sup>وَالْمَجُوسَ, yaitu yang dikenal sebagai mereka yang beriman kepada Zoroaster dan kitabnya adalah Avesta. *Keenam*, الَّذِينَ أَشْرَكُوا, yaitu *al-watsaniyyah*, penyembah berhala yang aliran atau mazhab utamanya ada tiga, yaitu *al-watsaniyyah al-shobi'ah*, Brahmana, dan Buddha.<sup>21</sup>

Keenam kelompok tersebut memiliki kedudukan yang sejajar dihadapan Allah, bahwa semuanya akan mendapat keputusan dan dipisahkan secara jelas, tanpa ada penutup atau *hijab* sedikit pun. Sebagaimana yang diungkapkan al-Qur'an dalam surat al-Hajj ayat 23

إِنَّ اللَّهَ يُدْخِلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ۚ ۲۳

Bahwasannya Allah-lah yang akan memasukkan orang-orang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan imannya dengan beramal saleh ke surga-Nya. Ayat ini memperkuat uraian ayat sebelumnya bahwa umat beragama tidak ada yang dapat memastikan dirinya saja yang selamat dan yang lainnya tidak.<sup>22</sup>

Dalam menguraikan keselamatan umat beragama, Thabathaba'i memang tidak menguraikan dan menetapkan syarat untuk beriman kepada Muhammad sebagai prasyarat mereka selamat. Namun sebagaimana dikemukakan Thabathaba'i, iman haruslah total dan dibuktikan dengan sungguh-sungguh dalam bentuk perbuatan. Karena itu, persyaratan beriman kepada Allah dan hari akhir serta amal saleh sebagaimana dikemukakan dalam ayat bukan berarti hanya tiga syarat itu yang dituntut, tetapi keduanya, dan dibuktikan dengan amal saleh. Keduanya merupakan istilah yang biasa digunakan al-Qur'an dan Hadis untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukun-rukunnya.

Diungkapkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 120, bahwa orang-orang Yahudi dan juga Nasrani tidak akan senang sebelum orang-

---

<sup>20</sup>*Ibid*, 137-138.

<sup>21</sup>*Ibid*, 157-158.

<sup>22</sup>*Ibid*, 158

orang yang beriman mengikuti pola dan model hidup mereka. Ayat ini menegaskan bahwa terdapat dua golongan Yahudi dan Nasrani: *Pertama*, golongan dari mereka yang tidak benar-benar membaca kitab sucinya dan lebih banyak mengikuti kehendak hawa nafsu dan pikirannya. Golongan pertama ini tidak akan pernah rela terhadap orang-orang yang beriman. *Kedua*, golongan dari mereka yang benar-benar membaca kitab sucinya dan memercayai bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sama dengan petunjuk dari apa yang telah mereka terima, sehingga mereka akan beriman kepada Muhammad. Petunjuk al-Qur'an, Taurat dan Injil-lah yang benar sebagai petunjuk Allah. Menurut riwayat al-Dailami yang dikutip Thabathaba'i, maksud (membaca dengan sebenar-benarnya) adalah membaca secara tartil ayat-ayat-Nya, meresapi dan mengamalkan hukum-hukum-Nya, percaya kepada janji-Nya, takut pada ancaman-Nya, mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang terkandung didalamnya, *amar makruf nahi mungkar*, menjaga ayat-ayat-Nya, menelaah secara teliti huruf-hurufnya, membaca surat-suratnya, mengkaji bagian-bagiannya, menjaga huruf-hurufnya, dan menjaga batas-batasnya. Semuanya itu hanya didapat apabila mau *tadabburi* ayat-ayat-Nya dan mengamalkan hukum-hukum-Nya. Allah berfirman, "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka *ber-tadabbur* terhadap ayat-ayatnya" (QS. Shad [38]: 29).<sup>23</sup>

Sikap orang Yahudi kelompok pertama inilah yang dalam QS. al-Ma'idah [5]: 82 dinyatakan selalu menghidupkan dan mengobarkan permusuhan dengan orang-orang yang beriman. Mereka tak ubahnya orang-orang musyrik. Ketiga kelompok masyarakat (Yahudi, Nasrani dan musyrik) tersebut sejatinya sama ketika berhadapan dengan dakwah Islam, yaitu sebagian dari mereka menerima dakwah Islam. Orang Yahudi sama dengan orang Nasrani dalam hal adanya sebagian mereka yang konsisten menjalankan agamanya dan pemenuhan mereka untuk membayar *jizyah* kepada orang Islam. Akan tetapi, Yahudi dan orang-orang musyrik berbeda dengan orang-orang

---

<sup>23</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 148-149

Nasrani yang lebih santun.<sup>24</sup> Secara sosiologis, menurut Thabathaba'i, orang Yahudi berbeda dengan orang Nasrani.

Perbedaan antara Yahudi dan Nasrani, menurut Thabathaba'i adalah orang Yahudi selalu menghidupkan kesombongan, fanatisme kesukuan, melakukan rekayasa dan tipuan, ingkar janji, dan lain-lain. Hal ini terjadi bukan saja pada masa Nabi, tetapi juga sebelum dan sesudahnya. Watak ini tidak banyak terdapat pada orang Nasrani, karena pada komunitas ini terdapat ulama yang selalu mengingatkan kebenaran dan pengetahuan agama, pendeta, dan para asketis (orang jujur) yang mengingatkan akan agungnya Allah dan pentingnya kebahagiaan akhirat dan dunia dengan amal nyata serta mereka tidak sombong dalam menerima kebenaran. Semua itu menjadi pintu masuk dalam meraih harmoni sosial. Dalam komunitas Yahudi juga terdapat pendeta dan ulama, akan tetapi mereka sombong dan menghidupkan permusuhan. Orang-orang musyrik non-Ahli Kitab pun seperti orang Yahudi.<sup>25</sup>

Sebagai perbandingan penulis akan mencantumkan tafsir yang lebih umum digunakan oleh golongan *ahlus sunnah*, dalam hal ini akan diambil pandangan dari tafsir Ibnu Katsir.

Ayat-ayat tentang Yahudi dapat dikaji atau ditafsirkan dalam konteks dan dengan pendekatan yang berbeda-beda. Baik dari sudut pandang bahasanya (semantik), historis/Sejarahnya, penafsirannya, dan aspek aspek lainnya. Meskipun pada ayat-ayat tentang Yahudi tidak selalu membahas tentang pelanggaran atau kritikan terhadap perbuatan mereka. Namun terkhusus bagi ayat-ayat yang menggunakan term Yahudi itu sendiri lebih banyak membahas pelanggaran-pelanggaran mereka. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan menguraikan secara tematik yang akan mencakup beberapa tema yaitu:

### **Karakter Yahudi dalam Beragama**

Mengaku anak dan kekasih Allah SWT, penulis akan pembahasan mengenai pelanggaran kaum Yahudi pada aspek aqidah, yang mana mereka banyak menyelewengkan ajaran yang telah mereka

---

<sup>24</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama*, 149.

<sup>25</sup>*Ibid*, 149-150.

dapatkan dari Nabi Musa a.s. Orang Yahudi telah berbohong atas nama Allah SWT, bahkan mereka mengatakan bahwa "Uzair adalah anak Allah SWT. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat At-Taubah (9): 30 "Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah,..." Dari ayat ini nampak jelas bahwa orang-orang Yahudi telah menghina Allah SWT, karena telah menyamakan Allah dengan makhluk Nya. Padahal Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, sebagaimana dalam Q.S. Al-Ikhlâs: 3, "(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ucapan mereka sebagaimana disebutkan dalam ayat ini merupakan sesuatu hal yang kurang ajar, dimana mereka telah berbohong atas nama Allah SWT. Maha suci Allah dari dusta tersebut. Ucapan mereka tidak memiliki landasan sama sekali bahkan menyerupai orang-orang kafir sebelumnya yaitu umat-umat sebelum mereka dimana mereka telah tersesat. Bahkan menurut Ibnu Abbas mereka adalah orang-orang yang dilaknat oleh Allah SWT.<sup>26</sup> Tidak hanya itu betapa buruknya sifat mereka, tidak hanya mengatakan bahwa Uzair putra Allah SWT melainkan mereka dengan percaya dirinya berdusta dengan mengatakan bahwa mereka adalah anak-anak Allah SWT dan kekasih-Nya.<sup>27</sup>

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 18, "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya .....*". Namun dari ucapan mereka yang mengaku kekasih-Nya itu dibantah oleh Allah SWT. Bahkan Allah SWT berfirman seraya mencela orang-orang Yahudi yang telah diberikan kitab Taurat dan dibebankan kepada mereka untuk diamalkan akan tetapi mereka tidak mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diberi perumpamaan seperti keledai yang mengangkut kitab-kitab yang tebal. Dimana ia tidak mengetahui isinya bahkan berani mengubah dan menafsirkan sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka. Hal tersebut Allah jelaskan dalam Al-

---

<sup>26</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoftar, dkk.* (Jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 118.

<sup>27</sup>*Ibid*, 124

Qur'an surat Al-Jumua (62): 5-7, "*Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal...*"

Berdusta Atas Nama Allah SWT (mengklaim bahwa Allah tamak) orang-orang Yahudi juga berburuk sangka dan mencela Allah SWT, mereka menyifati Allah SWT bahwa Dia itu bakhil sebagaimana mereka juga menyifati-Nya sebagai Dzat yang fakir sedangkan mereka adalah orang-orang yang kaya. Mereka mengungkapkan kebakhilan Allah SWT dengan pernyataan "Tangan Allah Terbelenggu" sebagaimana diceritakan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Maidah (5): 64, "Dan orang-orang Yahudi berkata, "*Tangan Allah terbelenggu.....*" Namun demikian, Allah SWT telah membantah tentang apa yang telah mereka tuduhkan kepada-Nya, dan atas rekayasa mereka dalam membuat pendustaan terhadap-Nya, sebagaimana firman-Nya pada kalimat selanjutnya, "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu" Dan demikian itulah yang terjadi bagi mereka suatu urusan yang besar, sebab sebenarnya mereka itulah yang diliputi dengan kebakhilan, kedengkian sikap pengecut dan kehinaan.<sup>28</sup>

Dengan tegas Allah SWT juga Allah SWT berfirman "kedua tangan Allah terbuka; Dia memberi rezeki sebagaimana Dia kehendaki." Maksudnya Allah SWT itu Mahaluas karunia-Nya, yang sangat banyak pemberian-Nya, tidak ada suatu perkara pun melainkan hanya pada Allah SWT perbendaharaan-Nya, semua kenikmatan yang dianugerahkan kepada semua makhluk ini tidak lain hanyalah dari-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Allah telah menciptakan untuk kita segala sesuatu yang kita butuhkan, pada siang maupun malam hari, dikediaman atau dalam perjalanan kita, dan dalam segala keadaan kita, sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 34, "Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)".

---

<sup>28</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 998.

Merasa Paling Benar (Bersifat Eksklusif), selain Yahudi membenci dan memusuhi orang-orang muslim dan menghasut agar senantiasa mengikuti ajaran mereka, mereka juga saling bermusuhan satu sama lainnya. Ahli Kitab baik Yahudi maupun Nasrani, masing-masing menganggap bahwa tidak akan masuk surga terkecuali dari golongannya masing-masing. Akan tetapi untuk menanggapi itu semua Allah SWT memberikan penegasan bahwa anggapan mereka hanyalah angan-angan semata yang timbul dari khayalan mereka. Sebagaimana apa yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 111-113, dari ayat tersebut terlihat bahwa mereka saling mencela satu sama lain dan saling mengaku golongan masing-masing yang layak masuk surga. Padahal Allah SWT mendustakan pengakuan mereka itu melalui pemberitahuan yang disampaikan dalam firman-Nya. bahwa Dia akan mengazab mereka akibat dosa yang mereka perbuat.<sup>29</sup>

Tahrif (Merubah Isi Kitab), kebiasaan mereka orang-orang Yahudi yaitu mengubah kalimat-kalimat yang ada pada kitab mereka dan memindahkannya dari tempat semula ketempat yang lain, sehingga kitab itu menjadi kacau dan tidak dapat dijadikan pedoman lagi. Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 46, dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang betapa buruknya perangai mereka yang membeli kesesatan dengan petunjuk atau menukar petunjuk dengan kesesatan dan berpaling dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya, serta menyembunyikan pengetahuan yang ada ditangan mereka dari para nabi terdahulu mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dengan tujuan memperoleh imbalan harga yang sedikit berupa harta duniawi yang fana.<sup>30</sup>

Hal ini selaras juga dengan penjelasan Allah tentang mereka yang menukar petunjuk hanya untuk dunia dan hawa nafsunya sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 41-44, "*.... dan (juga) di antara orang-orang Yahudi, mereka amat suka mendengar (berita berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-*

---

<sup>29</sup>*Ibid*, 800.

<sup>30</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 324

*perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka mengubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.....”*

### **Karakter Yahudi dalam Bermasyarakat**

Memaksa Orang Lain untuk Mengikuti Ajaran mereka, mereka Merasa bahwa kaumnya adalah kaum yang paling benar menjadikan mereka merasa paling berkuasa dan tidak mentoleransi kaum yang lainnya. Sedikitpun mereka tidak akan pernah ridho dan tidak akan senang kepada Umat Islam terutamanya. Sebagaimana Allah SWT menginformasikan dengan jelas dalam AlQur'an surat Al-Baqarah (2): 120, “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.....”

Mereka juga beranggapan dengan menganut ajaran mereka maka akan mendapatkan petunjuk, “Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (Al-Baqarah (2): 135).

Sikap Keras Yahudi Terhadap Umat Islam, kebencian mereka terhadap Islam tidak akan pernah surut sampai kapanpun. Mereka tidak akan pernah rela kepada umat Islam, sampai umat Islam mau mengikuti hawa nafsu mereka. Memang musuh Islam tidak hanya Yahudi saja, bahkan orang yang beragama Islam yang munafik kepada agama Islam bisa menjadi musuh Islam juga. Namun, rasa permusuhan yang ada dalam hati para Yahudi lebih keras dan sadis dibanding dengan musuh-musuh yang lain.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 82, Ayat ini turun tidak lain karena kekufuran orang-orang Yahudi didasari oleh pembangkangan, keingkaran, dan kesombongannya terhadap perkara yang benar serta meremehkan orang lain dan merendahkan kedudukan para penyanggah ilmu. Karena itulah mereka banyak membunuh nabi-nabi mereka, sehingga Rasulullah SAW tidak luput dari percobaan pembunuhan yang direncanakan oleh mereka berkali-kali. Mereka meracuni Nabi SAW dan menyihirnya dan mereka mendapat dukungan dari orang-orang musyrik yang sependapat dengan mereka.

Al-Hafidz Abu Bakar Ibnu Murdawaih sehubungan dengan tafsir ayat ini mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Ibnu Muhammad Ibnus Sirri, telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnu Ali Ibnu Habib Ar-Ruqqi, telah menceritakan kepada kami Ali Ibnu Sa'id Al-Allaf, telah menceritakan kepada kami Abun Nadr, dari Al-Asyja'i, dari Sufyan, dari Yahya Ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. Telah bersabda: Tidak sekali-kali seorang Yahudi berduaan dengan seorang Muslim melainkan pasti orang Yahudi itu berniat ingin membunuhnya.<sup>31</sup>

Hal yang menjadikan mereka begitu berambisi ingin membunuh orang Islam, sebabnya karena orang-orang yang beriman berada pada pihak yang benar. Mereka orang-orang Yahudi sekali-kali tidak akan pernah berhenti untuk memusuhi sampai orang-orang Islam benar-benar meninggalkan jalan kebenaran tersebut mengikuti jalan mereka. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat AlBaqarah (2): 120, mereka akan melakukan apa saja perkara keji sekalipun untuk memastikan agar mereka mengikuti irama mereka. Itulah sebabnya mengapa Allah SWT melarang orang-orang beriman mengambil mereka atau menjadikan mereka sebagai penolong atau pelindung. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (5): 51. "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin dari sebahagian yang lain..." Adapun dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa kita tidak boleh menjadikan mereka penolong atau pelindung termasuk tidak menjadikan mereka pemimpin sekalipun karena mereka adalah musuh-musuh Islam dan musuh-musuh para pemeluknya.<sup>32</sup>

### **Kesempatan Sama dalam Beragama bagi Kaum Yahudi**

Al-Qur'an bersikap sangat terbuka terhadap kaum Yahudi. Kandungan Al-Qur'an yang universal, mendorong manusia untuk tidak melakukan pemaksaan dalam beragama. Sebagaimana pesan

---

<sup>31</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 132.

<sup>32</sup>*Ibid*, 107

yang umumn kita temui dalam Al-Qur'an "*laa ikraha fii ad-diin...*" (tidak ada paksaan dalam beragama). Pesan tersebut pun berlaku untuk kaum Yahudi. Bahkan dalam hal sikap yang dilontarkan kepada kaum Yahudi, AlQur'an cukup banyak memberikan pujian atau gambaran positif mengenai kaum Yahudi dalam beberapa ayat, terutama ayatayat yang menggunkan istilah "Bani Israel".

Ayat yang berkenaan dengan Yahudi, tentang kesempatan bagi mereka dalam menerima dakwah salah satunya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 62, sebagaimana Ibnu Katsir berkata, "Dan dia tidak menafikan apa yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas yaitu mengenai surat Al-Baqarah ayat 62

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa setelah Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, melanggar larangan-Nya, mengerjakan hal-hal yang tidak diizinkanNya, dan melakukan hal-hal yang telah diharamkan serta hukuman yang ditimpakan kepada mereka. Allah SWT mengingatkan bahwa siapa yang berbuat baik dan menaatiNya dari umat-umat terdahulu akan mendapatkan pahala kebaikan.<sup>33</sup>

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas merupakan pemberitahuan bahwa agama maupun amal ibadah seseorang tidak akan diterima kecuali bila sesuai dengan syari'at Nabi Muhammad SAW setelah beliau diutus membawa ajaran beliau. Adapun sebelum itu maka setiap umat yang mengikuti Rasul di zamannya berarti dia berada di atas hidayah, jalan yang benar dan keselamatan.

Jadi, orang-orang Yahudi adalah pengikut Nabi Musa a.s. yang berhukum kepada kitab Taurat dizaman mereka. Sehingga bentuk keimanan orang Yahudi selagi dia berpegang teguh terhadap kitabnya yaitu Taurat dan taat terhadap ajaran Nabi Musa maka imannya diterima oleh Allah SWT sampai datangnya risalah selanjutnya yakni risalah yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Ayat tersebut selaras juga dengan Q.S. Al-Baqarah (2): 69 dan Q.S. Al-Hajj (22): 17.

Meskipun tidak memiliki syari'at untuk diamalkan pada zamannya dan selagi mengenal Allah dan juga tidak kafir pada masanya maka dia akan diberikan balasan kebaikan dan tidak akan

---

<sup>33</sup>Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, 147.

bersedih. Akan tetapi saat datang atau turun risalah kepada Rasul yang lainnya maka dia juga harus mengimani dan taat terhadap ajaran tersebut. Karena sekecil apapun yang orang-orang Yahudi lakukan, Allah SWT akan menjadi saksi atas apa-apa yang mereka kerjakan.

## **Penutup**

Dalam surat al-Baqarah ayat 62 Thabathaba'i berpandangan bahwa klaim kebenaran atas diri sendiri tidak serta merta akan menjadikan ia mendapat pahala dari Allah dan selamat atas siksaanNya, akan tetapi hanya kesungguhan iman seseoranglah dan pembuktian atas imannya, yaitu berupa amal-amal shalih akan membawa dia pada kemuliaan dan keselamatan baik ia orang yang beriman, Yahudi, Nashrani, bahkan Shabi'in. Sedangkan mengenai surat Al-Baqarah ayat 120, menurut Thabathaba'i ayat tersebut menugaskan Rasul agar menjelaskan kesalahan pandangan-pandangan Yahudi yang salah kepada petunjuk Allah (al-Qur'an) karena mereka tidak mempunyai petunjuk. Dari ayat ini Thabathaba'i membagi Yahudi pada 2 golongan, yang pertama golongan yang tidak benar-benar mengikuti ajaran kitabnya. Golongan inilah yang selamanya tidak akan rela terhadap orang yang beriman. Yang kedua golongan yang benar-benar membaca kitab sucinya dan memercayai bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sama dengan yang mereka terima, sehingga mereka beriman kepada Muhammad. Petunjuk al-Qur'an dan Taurat-lah yang benar sebagai petunjuk Allah.

Sedangkan menurut Tafsir Ibnu Katsir mensyaratkan hanya dengan beriman pada Allah SWT seseorang akan selamat, namun apabila ia termasuk golongan umat terdahulu maka ia, hanya akan selamat apabila ia beriman dan mengikuti ajaran Rasul pada masanya. Dan dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh menjadikan orang-orang Yahudi sebagai penolong karena selamanya mereka akan tetap memusuhi umat Islam sampai kapanpun

## **Daftar Pustaka**

Rahman, Fazlur, *“Islam's Attitude Toward Judaism” The Muslim world*, Vol. LXII, No. 1, January, 1982

- Abdul Ghafur, Waryono. *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016
- Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk. Jilid 1, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004